

## **BAB V**

### **MENELISIK PROBLEMATIKA SOSIAL MASYARAKAT**

Sebagai desa yang memiliki kekayaan alam melimpah berupa hasil pertanian. Masyarakat desa Karangpuri dapat meningkatkan perekonomian serta mengurangi pengangguran yang ada. Komoditas pertanian yang ada di desa Karangpuri meliputi padi, tebu, sayuran, dan singkong. Komoditas-komoditas tersebut dipasarkan di pasar-pasar atau dijual ke tengkulak, sehingga untuk penyaluran hasil-hasil produksi pertanian tidak membutuhkan biaya yang lebih untuk transportasi. Dari hasil penjualan komoditas tersebut sebagian digunakan sebagai kebutuhan pangan rumah tangga dan sebagian dikonsumsi sendiri oleh masyarakat.

#### **A. HAMPARAN SAWAH YANG TELAH DICURI**

Desa Karangpuri terletak di pinggir Kabupaten Sidoarjo, yakni di Kecamatan Wonoayu. Sawah terbentang luas, tanaman menunggu untuk siap panen. Setiap beberapa bulan masyarakat menikmati hasil apabila kondisi alam mendukung. Desa Karangpuri masih asri dengan ciri khas kesuburan tanaman padi dan tebunya. Tersimpan banyak potensi dari hasil sawah, ketika padi panen pun dapat diprediksi menghasilkan hasil yang cukup berlimpah.

Banyaknya sawah di desa Karangpuri, dimiliki oleh masyarakat asli desa Karangpuri. Adapun orang luar hanya sebagian saja. Ketika sawah sudah didomisili oleh sebagian orang luar, ketika panen hasil akan dibagi sedikit dengan Aparat Desa. Namun hal itu sudah berbeda dengan kenyataannya. Kini sawah

sebagian besar dimiliki oleh orang luar desa, dengan syarat karena keberanian membeli dengan harga yang mahal dalam pasaran membeli tanah.

Mayoritas lahan persawahan hanya ditanami oleh padi dan tebu, tanaman seperti sayuran, ubi-umbian, buah akan ditanami di pinggiran sawah dan pada musim tertentu. Adapun panen selesai, namun kondisi alam tidak menentu, maka petani akan menggantikan tanaman padi dengan tanaman tersebut. Meski sayuran dan lain-lain memiliki keuntungan yang sangat kecil, namun masyarakat akan menanamnya demi kebutuhan hidup. Ada beberapa tanaman yang ditanam dan menjadi penopang hidup masyarakat, di antaranya :

**a) Penghasilan pokok masyarakat**

**1. Padi**

Padi di desa Karangpuri menjadi tanaman yang paling utama ditanam, karena hasil dari padi jelas. Mulai dari penjualan hingga manfaat padi, maka dari persawahan di desa Karangpuri sering ditanami padi. Petani harus mengeluarkan uang sebesar Rp. 14.700.00/ha untuk setiap menanam padi kembali. Seperti biaya bibit, pupuk, alat, dan transportasi untuk buruh tani. Panen padi sekitar 4 bulan sudah mengalami panen dengan masa 2kali panen dalam satu tahun. Biasanya gabah/padi dikeringkan terlebih dahulu sebelum dijual ke tengkulak, 2-3 hari biasanya dijemur hingga kering, kemudian digiling.

Pada tahun 2016 petani dapat memanen padi sekitar 6 ton dengan luas lahan sawah sekitar 1,5 ha. Setiap buruh tani pun diberi upah atau “*bawon*” sekitar 1 ton kalau petani dapat hasil 6 ton/panen.

Hasil panen 6 ton kering dijual ke tengkulak dengan harga Rp.19.800.000. Keuntungan yang di dapat petani yakni Rp.5.100.000 dihitung dari pengeluaran saat usaha tanam tersebut.<sup>34</sup>

Buruh tani padi akan diupahi Rp.50.000/hari untuk setiap pekerjaannya. Pekerjaan mereka hanya setengah hari yakni berangkat pukul 06.00 WIB pulang 12.00 WIB. Hal semacam itu telah terjadi di desa Karangpuri untuk mempekerjakan buruh tani luar desa. Petani hanya mendapat keuntungan sedikit untuk penanaman padi, maka dari ada 5 orang petani di dusun Karangnongko yang telah menjual lahan sawahnya untuk pembangunan perumahan.

## 2. Tebu

Tebu menjadi andalan bagi para petani karena memiliki nilai jual tinggi untuk pengolahan gula. Namun disayangkan, tebu hanya menjadi harapan para petani. Masa panen tebu hanya satu kali dalam setahun, ketika panen banyak buruh tani yang bekerja dengan upah Rp.50.000/hari. Tidak sedikit dari petani yang bekerja di lahannya sendiri. Bukan untuk mengerjakan sawahnya, namun menjadi buruh untuk pabrik gula. Pemandangan semacam itu sering dijumpai di dusun Sampuri, karena memang lahan telah disewakan dengan harga yang minim sekali untuk lahan yang terbilang luas.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Kholifah umur 67 tahun tanggal 08 Mei 2016

**Gambar 5.1****Lahan persawahan tebu**

Sumber : Foto dari hasil transect / penelusuran wilayah

Lahan persawahan yang digunakan untuk menanam tebu adalah tanah pembagian atau “*gogol*”. Tanah yang telah ada sejak masa Belanda, kemudian dibagikan secara adil oleh pemerintah untuk petani dengan syarat harus membayar tanah tersebut.<sup>35</sup> Tanah di dusun Sampuri semua tanah *gogol*, kecuali tanah “*ganjaran*” yang dimiliki oleh aparat desa. Tanah ini diberikan cuma-cuma untuk aparat desa ketika menjabat selama 5 tahun. Tanah ini diberikan untuk 6 aparat desa yakni kepala desa, sekretaris desa, staf administrasi, staf pembangunan, staf pelayanan desa, staf pemerintahan.<sup>36</sup>

Lahan persawahan yang ditanami tebu di dusun Sampuri dimiliki oleh 41 kepala keluarga dan 3 lahan tebu untuk pihak aparat

<sup>35</sup> Wawancara dengan Mismi umur 64 tahun tanggal 10 Mei 2016

<sup>36</sup> Wawancara dengan Suharto umur 54 tahun tanggal 28 April 2016

desa, dengan hasil panen yang berbeda-beda. Hasil berbeda dikarenakan luas lahan milik berbeda. Lahan sawah yang digunakan untuk menanam tebu tersebut telah menjadi lahan persewahan untuk pabrik gula yang terletak di desa Candinegoro Kabupaten Sidoarjo. Petani yang memiliki sawah hanya diberi uang ganti sewa setiap tahun sekitar Rp.1.00.000-Rp.2.500.000. Uang sewa tersebut tergantung luas yang petani miliki, dilihat dari tabel di bawah.

**Tabel 5.1**

**Harga Sewa Lahan Sawah Tebu Dsn. Sampuri**

No.	Luas	Uang Sewa	Jumlah
1	120 m <sup>2</sup>	Rp.2.500.000	17 KK
2.	98 m <sup>2</sup>	Rp.1.500.00	18 KK
3.	67 m <sup>2</sup>	Rp.1.00.000	9 KK
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.5.000.000</b>	<b>44 KK</b>

Sumber : Hasil dari survey rumah tangga dan FGD

Lahan sawah di dusun Sampuri kini telah disewakan oleh pihak yang mengolah pabrik gula. Para petani pun diberi upah atas sewa lahan tersebut sebesar Rp.1.000.000-Rp.2.500.000 yang selalu diberikan setiap satu tahun sekali. Adapun panen hasil tebu para petani tidak diberi hasil panen, hanya diberi uang tersebut yang sudah dibagikan setiap tahunnya.<sup>37</sup>

Pengerjaan tebu biasanya mempekerjakan sekitar 50 buruh tani. Buruh tani yang dipekerjakan untuk tebu biasanya dari petani pemilik lahan sendiri dan dari buruh tani dari luar desa. Pengerjaan tebu ketika dibutuhkan pada masa tanam, masa tumbuh umur 2 bulan, dan masa

<sup>37</sup> Wawancara dengan Thalib umur 75 tahun tanggal 10 Mei 2016

panen. Selebihnya buruh tani tidak dibutuhkan kembali hingga datang masa itu.

### 3. Terong

Hanya sebagian petani yang menanam terong, meski terong hanya ditanam sebagian petani. Terong tidak memiliki dampak besar apabila gagal penanamannya. Terkadang hasil tanam terganggu dengan hama yang susah dihilangkan, kondisi cuaca yang tidak menentu, dan harga terkadang naik-turun. Beda halnya dengan penanaman terong, hambatan yang biasanya terjadi adalah hama ulat bulu yang makan buah terong.

Tahun 2015 petani terong dapat memanen sekitar sehari bisa memanen 95 kilogram dengan luas lahan 2.000 m<sup>2</sup>, dengan modal awal sekitar antara Rp.1.500.000. Dari hasil panen tersebut petani dapat menjual dengan harga 1kg buah terong Rp.3.500. Menunggu waktu sekitar 3-4 bulan dengan melihat ukuran buah yang maksimum dan masih muda. Pemetikan buah berikut dilakukan rutin tiap 3-7 hari dengan cara mimilih yang siap dipetik.

Modal awal petani yakni Rp.1.500.000 dan pada tahun 2015 petani bisa memetik buah terong sehari 95 kilogram. Di total petani bisa panen sekitar 475 kilogram dalam 5 kali hasil petik dan mendapatkan hasil sekitar Rp.1.662.500 x 3 kali panen = Rp.4.987.500. Penanaman terong tidak menyewa buruh untuk mempekerjakan sawahnya, namun biasanya petani sendirilah yang kerja langsung untuk penanaman buah

ini. Buah terong cocok ditanam di musim kemarau dengan penyiraman 3 hari sekali kalau telah bersemi bunga menjadi 2 kali sehari.<sup>38</sup>

#### 4. Singkong

Tanaman singkong ini juga sering ditanam di lahan petani, namun tanaman singkong hanya ditanam di pinggiran sawah. Tanaman singkong tidak dijual untuk pemasukan ekonomi petani, hanya ditanam untuk dikonsumsi sendiri. Ada 3 orang yang menjual daun singkong untuk menambah pemasukan. 1 ikat daun singkong dijual dengan harga Rp.250, namun selalu dijual 10 ikat dengan harga Rp.2.500 ke pedagang. Tanaman ketela biasanya ditanam di pekarangan penduduk atau di pinggiran sawah.<sup>39</sup>

Tanaman singkong memang sering di tanam di lahan petani, namun hanya beberapa petani yang menanamnya. Bagi petani tidak ingin membuang waktu dan tenaga untuk mengurus tanaman yang menghasilkan pendapatan rendah. Hanya petani yang memiliki kreativitas dan waktu senggang untuk menanam tanaman singkong.

#### 5. Sayuran (kangkung, bayam, dan sawi)

Sama dengan tanaman singkong, tanaman ini juga ditanam di pinggiran sawah. Walaupun singkong hanya untuk dikonsumsi dan dijual oleh beberapa petani. Beda hal dengan sayuran, sayuran seperti kangkung, bayam, dan sawi biasanya dijual ke pedagang dengan harga

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Tayib umur 68 tahun tanggal 12 Mei 2016

<sup>39</sup> Wawancara dengan Kusnan umur 65 tahun tanggal 12 Mei 2016

yang berbeda-beda. Kangkung dan bayam dihargai 10 ikat Rp.2.500, sedangkan sawi dihargai 2 ikat Rp.1.500.

Sayuran seperti ini tidak jarang petani menanamnya. Kebanyakan petani menanam untuk pemasukan dan mengkonsumsi sendiri. Bagi petani tanaman ini memiliki manfaat seperti sayuran sering laku terjual, kalau tidak terjual petani bisa mengkonsumsinya sendiri, penanaman yang tidak terlalu sulit. Maka dari itu petani biasanya memilih mudahnya, kemudian memilih keuntungan yang banyak. Apabila petani satu menanam, biasanya petani yang lain juga ikut-ikut menanam.<sup>40</sup>

## **b) Tanaman musiman**

### **1. Cabai**

Cabai menjadi tanaman yang selalu melihat kondisi cuaca terlebih dahulu. Apabila lombok menjadi komoditas utama dengan harga tinggi, maka biasanya petani mulai mempersiapkan untuk mengganti tanaman padi dengan lombok. Penanaman cabai bagi petani terlalu sulit juga. Nanti beberapa minggu harus menyiram pupuk, memberi obat hama agar tanaman lombok tidak dimakan ulat.

Meski tanaman lombok tidak sering ditanam seperti padi dan tebu, namun tanaman lombok juga memiliki keuntungan tinggi. Ketika panen petani bisa mendapatkan hasil 1,5 ton dengan harga jual Rp.9.000/kg ke pedagang. Luas lahan yang diperuntukkan untuk

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Kusnan umur 65 tahun tanggal 12 Mei 2016



penanaman lumbok yakni  $2.000 \text{ m}^2$ , dengan dua kali panen yakni umur 6 bulan. Ketika tanam petani harus mengeluarkan biaya sebesar Rp.3.500.000 untuk harga pupuk, obat hama dan perawatan. Dari penanaman lumbok, petani tidak menyewa buruh tani untuk mengurus sawahnya. Petani dapat bekerja sendiri mengurus sawahnya di waktu senggang.

Menanam tanaman di Indonesia harus memperhatikan faktor musim, kapan musim penghujan, pancaroba, dan kemarau. Dari situ bisa diatur strategi budidaya yang lebih baik, sehingga menghasilkan panen yang cukup melimpah.

## 2. Blewah dan timun mas

Buah blewah dan timun mas akan ditanam dengan melihat cuaca terlebih dahulu. Apabila cuacanya mendukung, maka petani dari luar akan menyewa lahan untuk menanam buah tersebut. Buah blewah dan timun mas ditanam oleh pihak luar. Petani dari dalam hanya menyediakan lahan dengan membayar uang sewa Rp.2.000.000 tergantung luas lahan yang dimiliki petani. Lahan sawah yang disewa tidak semuanya, namun hanya beberapa. Di antaranya adalah :

**Tabel 5.2**

### **Lahan Sawah yang Disewa Petani Buah**

<b>No.</b>	<b>Luas</b>	<b>Uang Sewa</b>	<b>Jumlah</b>
1	$98 \text{ m}^2 - 120 \text{ m}^2$	Rp.2.000.000	35 KK
2.	$67 \text{ m}^2$	Rp.1.500.00	9 KK
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.3.500.000</b>	<b>44 KK</b>

Sumber : Hasil dari FGD bersama petani





Bukan hanya persawahan yang masih membentang laus serta tanaman hijaunya yang membuat hati damai, namun di desa Karangpuri masih ada sungai dengan aliran yang melintang ke permukiman warga. Sungai inilah yang menjadi penopang untuk tanaman di sawah. Apabila aliran sungai mulai mengering, mungkin petani akan mengalami peningkatan biaya dan kemungkinan akan mengalami gagal panen karena, musim tidak dapat diprediksi.

Sektor pertanian yang masih membentang luas, namun tidak sedikit dari beberapa pihak yang ingin menjadikan lahan sawah beralih fungsi. Sebelum tahun sekarang, sawah yang dahulunya berfungsi sebagai mata pencaharian dan sumber kehidupan, kini telah beralih fungsi sebagai sektor pembangunan yang mementingkan satu individu yakni penguasa. Beralihnya fungsi lahan sawah ke perumahan, menjadikan masyarakat bergaya hidup modern, berkurangnya lahan persawahan, serta terjadi tindak kriminalitas karena buruh tani tidak lagi dipekerjakan. Adapun pohon permasalahan di bawah telah di petakan, yakni :

Dari berbagai permasalahan yang menyebabkan lahan beralih fungsi membuat para petani kehilangan potensi yang dimiliki oleh lahan, serta dampak akibat penjualan lahan tersebut. Beberapa lahan sawah telah beralih fungsi ke sektor pembangunan, seperti berubah menjadi perumahan dan toko-toko. Ada beberapa sebab beralihnya fungsi lahan ke sektor pembangunan, yakni tindakan aparat desa yang belum sepenuhnya memihak petani, petani belum mengetahui tentang dampak yang terjadi akibat penjualan lahan, belum adanya minat generasi muda untuk bekerja sebagai petani, harga tenaga buruh tani yang mahal.

Penyebab tersebut, membuat petani harus menjual lahan demi mendapat lembaran uang.

Tabel 5.4

*Trand and Change* alih fungsi lahan

No		Tahun					Keterangan
		1995	2000	2007	2012	2016	
1.	Jumlah Penduduk						<i>Jumlah penduduk semakin tahun semakin bertambah, meskipun hanya 5 penduduk atau ditandai dengan adanya tingkat kehamilan.</i>
2.	Berkurangnya lahan	-					<i>Pada tahun 1995 lahan tidak ada yang berkurang, namun berganti tahun lahan persawahan kini sedikit demi sedikit berkurang.</i>
3.	Berkurangnya buruh tani	-					<i>Pada tahun 1995 buruh tani masih diharapkan oleh petani, namun pada tahun 2016 kini semakin tingginya buruh tani yang kehilangan pekerjaan</i>
4.	Gaya hidup konsumerisme						<i>Gaya hidup konsumerisme masyarakat semakin meningkat, tahun berganti tahun semakin meningkat gaya hidup konsumerisme</i>
5.	Semangat						<i>Pada tahun 1995 semangat remaja</i>

	remaja						<i>masih meningkat, pada tahun 2000-2007 semangat mulai menurun. Pada tahun 2012 semakin menurun secara drastis, namun pada tahun 2016 mulai menurun</i>
--	--------	--	--	--	--	--	--

**Peserta : Chamid, Wahyuni, Suparlan, Markati, Sri, Paiman, Mismi, Jumani, dll**

Perubahan yang terjadi pada masyarakat setiap tahun semakin meningkat, hanya beberapa yang menurun tergantung dari pengaruh yang ada. Terlihat dari tabel jumlah penduduk, tahun berganti tahun selalu meningkat ditandai dengan ibu hamil dan meningkatnya pendatang. Jumlah penduduk yang meningkat, jumlah kepala keluarga menjadi meningkat. Jumlah penduduk yang semakin meningkat, membuat banyaknya kebutuhan pembangunan rumah yang selalu dibangun. Rumah bukan hanya dibangun, namun butuh lahan untuk membangun, sedangkan lahan yang biasanya untuk membangun rumah adalah lahan persawahan. Semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk, semakin berkurangnya lahan persawahan.

Setelah berkurangnya lahan persawahan, berkurangnya buruh tani yang telah kehilangan pekerjaan. Setelah semakin berkurangnya buruh tani, namun semakin tingginya gaya hidup yang konsumerisme. Lahan persawahan dijual, gaya hidup semakin meningkat. Gaya hidup semakin meningkat, membuat pikiran remaja tentang semangat semakin menurun, karena gaya hidup ditandai dengan membeli barang secara berlebihan.



Dari analisis kalender musim di atas yang telah di dapatkan dari hasil FGD bersama masyarakat. Terlihat desa Karangpuri mengalami curah hujan yang tidak menentu, terkadang rendah dan tinggi. Pada bulan Januari, Februari, Juli, Desember mengalami curah hujan yang tinggi. Sedangkan curah hujan yang rendah memberikan dampak yang baik bagi petani agar tanaman bisa disiram tanpa menyewa tenaga buruh tani. Apabila curah hujan tinggi, maka berdampak buruk pada petani terhadap tanaman yang sedang ditanam. Mengalami gagal panen dan harga buruh tani semakin naik apabila terjadi curah hujan yang tinggi, maka kerugian yang dialami oleh petani. Pada awal bulan dan pertengahan bulan biasanya petani memulai tanam padi. Panen pun terjadi dua kali dengan hasil yang diinginkan, dari hasil panen tersebut dapat dikembangkan kembali untuk membeli bibit cabai dan persediaan kebutuhan pangan. Bukan hanya padi yang menjadi andalan desa Karangpuri, namun tebu dan cabai yang ditanam. Penanaman tebu terjadi saat kali panen, sedangkan penanaman padi tidak menentu.

Pengerjaan padi, tebu, dan cabai dengan dibantu tenaga buruh tani dan individu, namun jarang sekali untuk mengerjakan individu. Tenaga buruh tani yang dipekerjakan dari krian, Mojokerto, dan Jombang. Buruh tani yang dipekerjakan dengan harga yang mahal dan diberi uang transportasi. Dari buruh tani tersebut, ada beberapa pola tanam yang harus dikerjakan buruh tani. Kegiatan seperti tawut, nyebar bibit, ndadak dan panen adalah yang biasa dikerjakan dengan jangka waktu yang dibutuhkan oleh petani.

Pada bulan Januari, Juni, Nopember kebutuhan hidup meningkat. Pada bulan-bulan tersebut meningkatnya kebutuhan, dikarenakan adanya musim tanam



padi dan tebu. Pertengahan juli kebutuhan pun menjadi sedang, karena adanya panen tebu. Panen tebu menjadikan masyarakat desa Karangpuri semakin meningkat kebutuhannya, karena tebu yang ditanam bukan hak milik petani desa Karangpuri, namun tananam tebu tersebut milik pabrik gula. Masyarakat desa Karangpuri yang harus kena imbasnya, seperti pengeluaran untuk membeli obat nyamuk dan menyebarnya penyakit yang dikarenakan penebangan tebu.

## B. BERALIHNYA SISTEM SAWAH KE PEMBANGUNAN MODERN

Masing-masing bangunan rumah berbeda-beda. Ada 2 tipe yakni tipe pertama memiliki lebar yakni 16 x 17 m, ukuran tersebut dihuni oleh 3 kepala keluarga. Sedangkan tipe kedua memiliki lebar yakni 16 x 15 m, dihuni oleh 38 kepala keluarga jumlah keseluruhan bangunan rumah yang telah jadi yakni ada 41 rumah. Perumahan ini dibangun di lahan persawahan petani yang telah dibeli dengan harga yang minim.

**Tabel 5.6**

### **Data Tanah Kavling desa Karangpuri**

<b>No.</b>	<b>Pemilik Lahan</b>	<b>Luas</b>	<b>Penanaman</b>	<b>Desa</b>
1.	Karpik	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
2.	Seniti	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
3.	Tiwar	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
4.	Ngatenur	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
5.	Taib	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
6.	Suherjadi	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
7.	Cholifah	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
8.	Tauchid	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
9.	Dijah	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
10.	Ngadolah	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
11.	Waginah	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
12.	Pintu	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
13.	Burah	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
14.	Basiman	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri

15.	Temas	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
16.	Alpijah	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
17.	Sutrisno	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
18.	Anwar	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
19.	Murawi	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
20.	Salam	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
21.	Sarimunah	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
22.	Kerto	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
23.	Samiran	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
24.	Parinten	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
25.	Suliq	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
26.	Ponari	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
27.	Sukarso	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
28.	Sijadi	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
29.	Talip	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
30.	Wongso	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
31.	Mas'amah	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
32.	Kuwan	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
33.	Romli	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
34.	Sukis	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
35.	Munisah	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
36.	Warsini	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
37.	Karwati	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
38.	Miati Subadi	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
39.	Pariman	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
40.	Sukur	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
41.	Srikah	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
42.	Takat	-	Padi	Kr.Puri
43.	Mugenah	-	Padi	Kr.Puri
44.	Sambut	-	Padi	Kr.Puri
45.	Suparto	-	Padi	Kr.Puri
46.	Mardikah	-	Padi	Kr.Puri
47.	Munayah	-	Padi	Kr.Puri
48.	Ponadi	-	Padi	Kr.Puri
49.	Marijani	-	Padi	Kr.Puri
50.	Jati	-	Padi	Kr.Puri
51.	Kasbi	-	Padi	Kr.Puri
52.	Riyamin	-	Padi	Kr.Puri
53.	Marali	-	Padi	Kr.Puri
54.	Misto	-	Padi	Kr.Puri
55.	Mure	-	Padi	Kr.Puri
56.	Ngaderi	-	Padi	Kr.Puri
57.	Amilah	-	Padi	Kr.Puri
58.	Karsadi	-	Padi	Kr.Puri

59.	Sopiah	-	Padi	Kr.Puri
60.	H. Tohir	-	Padi	Kr.Puri
61.	Karjan	-	Padi	Kr.Puri
62.	Sripah	-	Padi	Kr.Puri
63.	Mut	-	Padi	Kr.Puri
64.	Tolo	-	Padi	Kr.Puri
65.	Dani	-	Padi	Kr.Puri
66.	Karali	-	Padi	Kr.Puri
67.	Surati	-	Padi	Kr.Puri
68.	Dakelan	-	Padi	Kr.Puri
69.	Kasiatun	-	Padi	Kr.Puri
70.	Sugianto	-	Padi	Kr.Puri
71.	Mait	-	Padi	Kr.Puri
72.	Ali Mustopa	-	Padi	Kr.Puri
73.	Manan	-	Padi	Kr.Puri
74.	Riaji	-	Padi	Kr.Puri
75.	Matkohar	-	Padi	Kr.Puri
76.	Yusup	-	Padi	Kr.Puri
77.	Asmi Suyono	-	Padi	Kr.Puri
78.	Tamsur Suwarnig	-	Padi	Kr.Puri
79.	Kertodipuro	-	Padi	Kr.Puri
80.	Sanan	-	Padi	Kr.Puri
81.	Buluk	-	Padi	Kr.Puri
82.	Sakir	-	Padi	Kr.Puri
83.	Supeno	-	Padi	Kr.Puri
84.	Suradi	-	Padi	Kr.Puri
85.	Abd. Karim	-	Padi	Kr.Puri
86.	Imron	-	Padi	Kr.Puri
87.	Imam	-	Padi	Kr.Puri
88.	Kowiyah	-	Padi	Kr.Puri
89.	Sriwati	-	Padi	Kr.Puri
90.	Hari	-	Padi	Kr.Puri
91.	Khoiron	-	Padi	Kr.Puri
92.	Machmudah	-	Padi	Kr.Puri
93.	Sugiarto (guru)	-	Padi	Kr.Puri
94.	Nanik	-	Padi	Kr.Puri
95.	H. Suud	-	Padi	Kr.Puri
96.	Diah	-	Padi	Kr.Puri
97.	Salam	-	Padi	Kr.Puri
98.	Kodisun	-	Padi	Kr.Puri
99.	Zaenab	-	Padi	Kr.Puri
100.	Yaib	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
101.	Suharto	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri
102.	Sahman	-	Padi	Kr.Puri

103.	Andik K	-	Padi	Kr.Puri
104.	Endi M	-	Padi	Kr.Puri
105.	Asdauin	-	Tebu/Blewah	Kr.Puri

Sumber : *Data desa kepemilikan lahan sawah*

Dari tabel mengenai hasil panen petani desa Karangpuri dibanding dengan menjual lahan, petani lebih makmur dan berdaya dengan menanam tanaman dan menjual ke tengkulak atau di konsumsi sendiri. Namun iming-iming pihak lain selalu membuat petani tergiur dengan hasil penjualan lahan tersebut. Bukan hanya lahan yang dialih fungsikan ke perumahan, namun lahan juga dialih fungsikan ke sekolah. Ada 4 lahan sawah yang telah dijual untuk pembangunan sekolah di dusun Duran.

**Gambar 5.3**

**Perumahan yang telah jadi**



Sumber : *hasil foto dari transect atau penelusuran wilayah dan FGD*

Beberapa lahan tersebut memiliki luas yang berbeda dan dialih fungsikan ke berbagai pembangunan yang berbeda juga. Beralihnya fungsi lahan ke dalam pembangunan yang modernisasi menjadikan masyarakat beralih budaya. Semakin



Beragam-macam mata pencaharian masyarakat untuk memenuhi hidup, namun mayoritas pekerjaan masyarakat desa Karangpuri sebagai petani. Bagi mereka petani adalah pekerjaan mulia yang dapat menghasilkan beribu-ribu kehidupan. Bukan hanya petani yang bekerja keras demi menciptakan kehidupan agar tetap ada, namun buruh tani adalah orang yang memiliki andil penuh demi kelangsungan hidup. Buruh tani adalah seorang pesuruh untuk menggarap sawah milik orang lain dengan diupahi hasil panen dan uang secukupnya.

Petani selalu tidak dapat melawan kehendak apabila menyangkut hasil panen. Mereka hanya bisa mengandalkan tenaga buruh tani untuk melakukan semuanya. Mulai dari penanam hingga memanen, mereka percaya penuh dengan buruh tani. Kondisi alam yang tidak menentu membuat petani mengalami kerugian serta buruh tani kehilangan pekerjaan.

Pada tahun 2010, sawah di desa Karangpuri mengalami banjir akibat hujan tak kunjung berhenti. Berhektare-hektare mengalami gagal panen mulai dari hasil padi, tebu, hingga sayuran terbuang sia-sia hanya terendam air. Dari kejadian seperti itu petani harus memprediksi terlebih dahulu tanaman apa yang cocok untuk kondisi alam pada tahun sekarang. Bukan menghentikan kondisi alam, namun berusaha dengan memikirkan tanaman yang cocok. Hingga akhirnya pada tahun 2015 petani berani mengambil resiko apabila gagal lagi, apabila menanam padi.<sup>41</sup>

Tahun 2010 menjadi pelajaran untuk para petani untuk memperhatikan tanamannya, alhasil pada tahun 2016 petani mendapat hasil panen yang

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Slamet umur 53 tahun tanggal 31 April 2016

diharapkan dan dapat memberi upah sesuai kerja buruh tani. Petani adalah seorang yang dapat ditindas maupun dipersuruh. Meskipun demikian, petani memiliki hati untuk tetap bertahan dengan kondisi yang selalu menimpa mereka.

Petani pun bukan hanya untuk menghidupi keluarga saja, namun para petani juga memprioritaskan kondisi buruhnya. Seperti petani di desa Karangpuri selalu menyediakan transportasi untuk mengangkut buruh tani ke tempat sawah yang akan dikerjakannya. Buruh tani yang dipekerjakan selalu mengutamakan masyarakat dari dalam desa, apabila dari desa tidak mampu biasanya petani mempekerjakan masyarakat luarseperti Mojosari, Jombang, dan Krian. Petani pun berani memberi fasilitas transportasi hingga konsumsi, agar buruh tani yang dipekerjakan dapat bekerja dengan baik dan rajin.

Di desa Karangpuri meski sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh tani, namun pekerjaan swasta dan lain-lain adalah pekerjaan sambilan atau sebaliknya pekerjaan petani dan buruh tani menjadi pekerjaan sambilan. Adapun mata pencaharian masyarakat desa Karangpuri yakni di antaranya :

**Tabel 5.7**

**Mata Pencaharian masyarakat desa Karangpuri**

<b>No.</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Karyawan	800
2.	Wirasawasta	103
3.	Petani	172
4.	Pertukangan	30
5.	Buruh Tani	1.153

6.	Pensiunan	16
7.	Pemulung	25
<b>Jumlah</b>		<b>2.299 orang</b>

Sumber : Hasil dari data desa tahun 2014 dan survey rumah tangga

Dari tabel di atas terlihat mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh tani, sedangkan mata pencaharian sebagai karyawan swasta menduduki peringkat kedua. Ada 172 petani yang ada di desa Karangpuri, meski tercatat di data desa bahwa yang memiliki tanah di desa Karangpuri hanya 105 kepala keluarga. Ada 67 petani yang tidak memiliki sawah di desa Karangpuri. Mereka adalah petani, namun petani di luar desa Karangpuri dengan membeli lahan dari luar desa.

67 petani yang tidak dianggap bahwa memiliki sawah di desa Karangpuri biasanya adalah pendatang. Buruh tani menjadi mayoritas pekerjaan yang paling utama di desa Karangpuri. Meski terlihat sedikit bekerja di desa Karangpuri, namun buruh tani bekerja di luar desa seperti wilayah Krian, Jombang, Mojokerto, Kediri. Mereka dipekerjakan di lahan sawah orang lain, dengan daerah yang cukup jauh dari desa. Biasanya buruh tani di fasilitasi transportasi ataupun tidak, mereka akan diantar oleh keluarga masing-masing.

Sedangkan pensiunan dan pemulung menjadi mata pencaharian yang paling rendah. Meski mayoritas desa Karangpuri bekerja sebagai petani, namun tidak bisa dipungkiri bahwa ada sebagian masyarakat yang bekerja sebagai pencari barang rongsok/pemulung. Ada sekitar 25 orang yang bekerja sebagai pemulung, dikarenakan ada 4 penadah barang bekas di desa Karangpuri.